

PENTINGNYA PENGENALAN PENDIDIKAN SEKS DALAM PENCEGAHAN SEXUAL ABUSE PADA ANAK USIA DINI

Imroatun Maulana Muslich*¹, Mamluatun Ni'mah², Ivonne Hafidlatil
Kiromi³.

^{1,2,3}Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo

Email: maulanaimroatun@gmail.com¹

luluknikmahasa@gmail.com², ivonnehafidlatil@gmail.com³

Submit: Januari 2023

Proses Review: Februari 2023

Diterima: Maret 2023

Publikasi: Maret 2023

Abstract

The phenomenon of sexual deviation is starting to be found around us. Therefore the need for prevention and protection of early childhood. One of them starts by providing sex education guidance to children. But there are still many parents who underestimate the importance of sex education being taught from an early age. The purpose of providing sex education is to provide adequate understanding of the process of physical, mental, and emotional maturity and reduce fear and anxiety related to sexual adjustment and development. This study used a qualitative method with a literature study approach. The resulting data analysis is in the form of primary data from a book entitled "Sexuality Education for Children" by Veronika Kusuma, S. Kep., and secondary data from analysis of various journals and supporting documents related to sexual education and the prevention of sexual abuse. The author's reason for taking this book as the basis for primary data is that this book combines three basic sciences at once, namely religion, parenting, and health. Which will be discussed in the discussion in this article. Based on the results of this study, it shows that the importance of introducing sex education is very influential in growing children's characters for the better.

Keywords: Early childhood, Sex education, Prevention of sexual abuse

Abstrak

Terjadinya fenomena penyimpangan seksual ini mulai banyak ditemukan disekitar kita. Maka dari itu butuhanya pencegahan dn perlindungan terhadap anak usia dini. Salah satunya dimulai dari memberikan bimbingan pendidikan seks pada anak. Namun masih banyak orang tua yang meremehkan pentingnya pendidikan seks untuk diajarkan sejak dini. Tujuan memberikan pendidikan seks ini adalah untuk memberikan pemahaman yang memadai tentang proses kematangan fisik, mental, dan emosional, mengurangi ketakutan dan kecemasan terkait dengan penyesuaian dan perkembangan seksual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian studi pustaka. Analisis data yang dihasilkan berupa data primer dari buku yang berjudul "Pendidikan Seksualitas Untuk Anak" karya Veronika Kusuma, S. Kep. dan data sekunder dari analisis berbagai jurnal serta dokumen pendukung yang berkaitan dengan pendidikan seksual serta pencegahan pencabulan (sexual abuse). Alasan penulis mengambil buku ini sebagai dasar data primer adalah buku ini menggabungkan tiga ilmu dasar sekaligus yaitu agama,

parenting dan kesehatan. Yang akan dibahas didalam pembahasan pada artikel ini. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya pengenalan pendidikan seks sangat berpengaruh untuk menumbuhkan karakter anak menjadi lebih baik.

Kata Kunci: Anak usia dini, Pendidikan seks, Pencegahan pelecehan seksual

PENDAHULUAN

Semakin banyaknya fenomena penyimpangan seksual yang terjadi di berbagai sudut negeri terutama Indonesia. Salah satunya kasus pencabulan yang terjadi pada anak usia dini. Mengutip pada data yang tersaji dalam Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak ada tahun 2021 lalu mencapai 8.730 kasus yang terjadi. Hingga sepanjang 2022 terdapat 797 korban kekerasan seksual yang masih terjadi (Fauzia, 2022). Pada jumlah tersebut anak perempuan menjadi korban pencabulan dan kekerasan seksual terbanyak sedangkan pada anak laki-laki menjadi korban kejahatan. Kemudian baru-baru ini dikejutkan dengan kisah anak berusia 12 tahun tengah hamil 8 bulan di Kabupaten Langkat, Sumatera Utara yang diduga korban kekerasan seksual oleh kakak kandung sendiri. Berita ini awalnya sempat viral lewat unggahan video pada akun @mommychutela di media social TikTok (Rosa, 2023). Padahal di Undang Undang Nomor 35 Tahun 2014 sudah tertera tentang perubahan atas UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, anak adalah warga Negara Indonesia yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Dari data di atas mengenai tingginya angka kasus kekerasan seksual

menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan dan pemahaman tentang pendidikan seks sejak dini. Dimana masyarakat kita masih memiliki pemikiran bahwa memberikan pendidikan seks sejak dini adalah suatu hal yang tabu. Pendidikan seks ini sangat penting diajarkan sejak dini. Terlebih lagi orang tua selaku orang-orang paling erat hubungan dan jarak dengan anak. Akan tetapi ketika anak menanyakan seputar pendidikan seks kepada orang tua, mereka menganggap anak masih kecil dan belum cukup umur untuk mengenal seputar pendidikan seks lebih jauh. Orang tua merasa malu membicarakan masalah seks. Padahal peranan orang tua sangatlah berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan pemikiran anak dalam memberikan pendidikan seks. Seperti yang dijelaskan pada buku "Pendidikan Seksualitas Untuk Anak" karya Veronika Kusuma, S. Kep., yang menggabungkan tiga dasar ilmu dalam satu buku, yaitu agama, parenting dan kesehatan. Pada segi agama mengajarkan anak untuk selalu menerima dan mencintai diri sendiri apapun keadaannya, kemudian mengajarkan etika bagaimana bersikap yang baik serta menjaga fitrah yang telah ada sejak lahir sesuai dengan aturan agama islam. Pada segi parenting ini peran orang tua sangat dibutuhkan saat

mengajarkan anak mengenai pendidikan seksual. Seperti memberikan penjelasan yang sangat sederhana dan dapat dimengerti oleh anak. Hal ini disampaikan ketika anak sudah mulai bertanya apa itu seks dan sebagainya. Dan pada segi kesehatan mengajarkan pada anak dampak positif dan negatif dalam materi pendidikan seks ini. Seperti menjelaskan bagaimana menjaga kesehatan pada alat kelamin dan sekitarnya. Jika suatu waktu terjadi hal yang tidak diinginkan pastikan orang tua menunggu waktu yang tepat untuk membicarakan hal tersebut sebab, hal seperti ini sangatlah sensitif pada proses perkembangan dan pertumbuhan pada anak.

Dra. Elly Risman dari Yayasan Kuta dan Buah Hati mengungkapkan bahwa ketika anak tidak dapat jawaban yang diinginkan maka anak akan mengakses informasi seksual melalui majalah dewasa, televisi, HP, media social, dsb (Listiyana, 2010). Informasi ini disajikan dengan sedemikian rupa sehingga tindakan seks dianggap sebagai hal yang vulgar, menyenangkan dan wajar. Seperti adegan yang tidak layak ditonton anak dibawah umur. Sehingga anak akan merekam hasil dari mengakses informasi tersebut. Hal inilah kemudian membentuk suatu persepsi seksualitas yang dibawanya sampai dewasa.

Tujuan pendidikan seks bukan untuk membangkitkan rasa ingin tahu serta hasrat untuk mencoba hubungan seksual antar anak dibawah umur, akan tetapi ingin memberikan bekal pada generasi muda untuk mengetahui wacana seksualitas serta akibatnya jika hal ini dilakukan tanpa mengindahkan keyakinan dalam beragama, aturan hukum yang

sudah ditetapkan, tata cara norma yang berlaku, psikis, serta kesiapan finansial seseorang (Chairilisyah & Daviq, 2019)

Pemberian pendidikan seks dapat diawali dengan mengenalkan bagian-bagian tubuh, kemudian berlanjut pada bagian penis (pada tubuh laki-laki) dan vagina (pada tubuh perempuan) tidak hanya berfungsi sebagai jalan keluar residu yang di hasilkan oleh tubuh akan tetapi, juga berfungsi sebagai alat utama dalam proses reproduksi yang akan menghasilkan generasi penerus bangsa dan negara (Alucyana, 2018)

Materi dalam pendidikan seks dimaksudkan supaya anak mengetahui dan memahami seluruh bagian-bagian yang ada pada tubuhnya, tubuh lawan jenisnya secara detail dan dapat menghindarkan anak-anak pada pelaku pencabulan serta perilaku penyimpangan seksual lainnya (Alucyana et al., 2020)

Dari keterangan diatas pemberian pendidikan seks sangat perlu diajarkan mulai sejak dini. Sebab pendidikan seks ini memiliki pengaruh sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak seperti mengembangkan harga diri, penerimaan diri yang positif, kepercayaan diri, dan dapat memiliki kepribadian yang sehat. Dalam penyampaian materi pendidikan seks ini perlu adanya bimbingan yang tepat agar anak dapat berperilaku dengan tepat dan sesuai dengan perkembangan usia anak.

METODOLOGI

Pada penelitian kali ini, penulis menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan

penelitian studi kepustakaan. Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan data kepustakaan, membaca, memahami, mencatat, kemudian mengolah bahan penelitian (Zed, 2014). Berbeda dengan Purwono berpendapat bahwa kajian pustaka ialah hasil usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang bersangkutan dengan masalah atau topik yang sedang diteliti (Widiarsa, 2019). Data primer yang dihasilkan oleh peneliti adalah buku yang berjudul “Pendidikan Seksualitas Untuk Anak” karya Veronika Kusuma, S. Kep. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui berkas pendukung sumber data primer seperti jurnal, dan dokumen yang berhubungan dengan materi pendidikan seks anak usia dini. Pada penelitian studi kepustakaan ini terdapat langkah-langkah yang meliputi: memilah milih kata kunci yang sesuai dengan topik yang akan dibahas, pencarian data primer dan sekunder, pengumpulan sumber data, mengevaluasi kembali data yang sudah terkumpul agar benar-benar sesuai dengan permasalahan yang kita inginkan, pencarian pengetahuan konseptual, dan terakhir penyusunan laporan (Sari, 2020). Dalam penelitian ini penulis mengambil teknik dokumentasi untuk mengumpulkan serta menggali data dari sumber yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Selain itu alasan penulis menggunakan metode studi pustaka ini adalah untuk mengangkat topik yang pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya sehingga membantu memperluas pengetahuan dan memperdalam pemahaman pada topik yang telah ada sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian anak usia dini

Ketika anak berumur 3-5 tahun dimana pada usia ini anak mulai menangkap merekamnya melalui stimulus-stimulus yang diterima oleh sekitar (Soesilo, 2021). Di usia inilah karakter dan kepribadian anak mulai ditentukan. Unikny setiap anak memiliki ciri kepribadian yang berbeda satu sama lain. Pada masa ini, anak juga disebut sebagai masa keemasan, yaitu masa dimana kecerdasan anak berkembang pesat dan dapat menyerap banyak informasi dari sekitar. Pada masa ini kemampuan berpikir yang dimiliki anak adalah kemampuan konkret dan berfantasi. Hal ini merupakan tahap paling awal untuk sampai pada tahap berikutnya yaitu kemampuan berpikir abstrak. Pengertian berpikir abstrak adalah kemampuan anak dalam berpikir dan menyelesaikan sesuatu tanpa adanya objek yang nyata.

Pemberian stimulus pada anak dapat diberikan melalui pendidikan yang dirancang khusus untuk membantu anak untuk berkembang. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan tahap awal yang diberikan kepada anak sebelum menempuh ke jenjang yang lebih lanjut (Fitriyani & Rohyana, 2018). Dengan pemberian stimulasi yang tepat dan optimal, potensi dan kecerdasan dalam diri anak akan tumbuh dan berkembang sesuai harapan dan mempunyai kesiapan mental dan berpikir untuk mengikuti tahap pendidikan yang lebih lanjut.

Pendidikan seks

Dalam Undang – Undang nomor 2 tahun 1998 menjelaskan tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I yaitu: “Pendidikan adalah usaha sadar yang

dilakukan untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan agar peserta didik tersebut berperan dalam kehidupan masa depannya”. Sedangkan menurut KBBI arti pendidikan adalah sebuah rangkaian kegiatan perubahan tindakan dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam mengerahkan tenaga serta pikiran dengan maksud mendewasakan seseorang atau kelompok melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Sedangkan pengertian seks dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah jenis kelamin, semua hal yang berhubungan dengan alat kelamin. Jenis kelamin inilah yang menjadi pembeda dari segi biologis antara laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin ini juga disebut seksualitas. Berbeda dengan Freud yang terkenal dengan teori psikoanalisa dari Freud menyebutkan bahwa pengertian seks memiliki arti yang sangat luas. Bukan hanya seputar hubungan intim di masa dewasa, akan tetapi semua kegiatan yang berhubungan dengan desakan atau hasrat dari alam bawah sadar. Seperti kegiatan makan, minum, menyusui, dan buang air kecil. Desakan seksual yang dimaksud sudah ada di masa anak-anak digolongkan dalam fase oral, anal, dan fase genital (Kwirisnus, 2022). Pada fase inilah yang akan berpengaruh pada proses pembentukan karakter seseorang dalam menilai serta menyikapi hal-hal seksual yang terjadi pada seseorang. Sebagian besar ahli akan setuju bahwa peran seks melibatkan proses biologis, kognitif, dan sosialisasi, semuanya berjalan bersama dalam pertumbuhan anak.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks

adalah pendidikan yang berkaitan erat dengan upaya untuk menyampaikan informasi dan membentuk sikap yang berhubungan dengan seks atau jenis kelamin, identitas jenis kelamin, relasi-antar jenis kelamin dan keintiman yang lebih untuk memahami bagian-bagian pada tubuh (Kurnia & Tjandra, 2013). Sejatinya, makna pendidikan seks sangatlah luas. Bukan hanya berputar dalam permasalahan jenis kelamin dan hubungan seksual saja akan tetapi, di dalam pendidikan seks terdapat beberapa ilmu mengenai perkembangan awal manusia seperti penyampaian anatomi tubuh manusia, ilmu fisiologi terutama mencakup materi fungsi organ reproduksi, dan ilmu antropologi yang di dalamnya terdapat materi hubungan antar manusia dalam mengembangkan kemampuan personal dan intrapersonal, kesehatan seksual, kepribadian seksual, adat budaya, serta kepercayaan pada yang maha esa (Kusuma, 2021).

Tujuan pengenalan pendidikan seks pada anak usia dini menurut Piet Go ada tiga diantaranya yaitu anak dapat mengembangkan pengetahuannya mengenai pengetahuan seksualitas, kemudian anak dapat menerima perbedaan, serta memiliki tanggung jawab penuh atas seluruh bagian tubuhnya terhadap pengaruh dan bahaya lingkungan sekitar (Kwirisnus, 2022).

Tahap awal pengenalan seks pada anak dapat dimulai dari mengenalkan bagian-bagian mengenai anatomi pada tubuh (Jatmiko et al., 2015). Pemberian pendidikan seks ini dapat diberikan ketika anak mulai bertanya seputar seks (mengapa banyak perbedaan pada anak laki-laki dan perempuan?). Hal ini

menandakan bahwa anak sudah dapat berpikir sampai pada tahap tersebut. Sebagai orangtua yang baik tidak perlu merasa cemas dan khawatir akan pertanyaan – pertanyaan yang dilontarkan anak. Berilah jawaban yang mudah difahami anak sesuai dengan kemampuan berpikirnya. Misalnya anak perempuan rambutnya panjang, dan laki-laki berambut pendek. Perempuan memakai kerudung dan laki-laki memakai kopyah, Kemudian mulailah dikenalkan informasi lebih dalam mengenai anatomi tubuh yakni pengenalan sistem alat reproduksi. Ketika mengenalkan bagian ini sebaiknya orangtua menyebutkan dengan nama asli seperti alat kelamin pada laki-laki disebut penis dan alat kelamin pada perempuan disebut vagina (Nugraha & Wibisono, 2016)

Setelah pengenalan pendidikan seks mengenai keseluruhan anatomi tubuh selesai, dilanjut dengan pengenalan asas dasar pada pendidikan seks yang efisien dan penting diajarkan kepada anak (Kusuma, 2021) Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Menanamkan karakter malu

Dalam hal ini penanaman rasa malu harus mulai diajarkan sejak dini. Seperti ketika anak ingin ganti baju selesai berenang atau kegiatan diluar ruangan, ajaklah anak berganti pakaian di kamar mandi atau di tempat tertutup.

2. Menanamkan jiwa maskulinitas untuk anak laki-laki dan jiwa feminitas untuk anak perempuan

Menanamkan sebuah perbedaan ini bukan bertujuan untuk saling mengesampingkan salah satu pihak akan tetapi, menanamkan sebagaimana yang sudah diciptakan

sedemikian rupa oleh Allah SWT. Dalam perbedaan ini Islam sudah sejak dulu mengajarkan tentang bagaimana cara berpakaian sesuai jenis kelamin. Tujuannya adalah agar tetap kukuh dalam menjaga fitrah yang telah ada sejak lahir.

3. Memulai memisahkan tempat tidur anak.

Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan, Pada usia 7-10 tahun adalah tahap pertama yang disebut masa Tamyiz. Masa dimana anak mulai berpikir mengenai dirinya juga diluar dari dirinya yang artinya, perkembangan anak mulai pesat dan dapat bereksplorasi mengenai dunia luar. Masa ini anak mulai diajarkan adab meminta izin untuk melihat sesuatu (Nizar & Eliza, 2021)

4. Mengenalkan waktu ketika berkunjung

Ketika ingin berkunjung ke kamar atau ruangan orang dewasa terutama orangtua ada tiga waktu yang harus diketahui anak. Yakni sebelum sholat subuh, tengah hari, dan setelah sholat Isya'. Tujuannya untuk mengajarkan anak dalam bersikap dan memiliki budi pekerti yang baik.

5. Mulai mengajarkan untuk menjaga alat kelamin

Kemudian mengajarkan anak untuk memulai menjaga dan merawat alat kelamin agar tetap bersih, sehat dan terhindar dari bakteri jahat. Anak juga wajib diajarkan jenis-jenis najis dengan bahasa yang mudah difahami. Sehingga terbentuk sikap mandiri, sopan, dan berhati-hati serta dapat

menguasai diri dan cinta akan kebersihan.

6. Mengenalkan Mahramnya

Dalam syariat Islam sudah ditetapkan bahwasannya tidak semua perempuan dapat dinikahi. Sehingga, ada aturan yang yang harus ditaati. Mengenalkan *mahram* Juga sangat penting dilakukan sejak dini agar anak mampu menjaga apa-apa yang harus dijaga. Terkadang dalam hal ini masih banyak yang meremehkan hubungan paman dan anak perempuan bergurau secara berlebihan. Hal seperti ini yang akan berdampak pada kasus penyimpangan seksual.

Pemberian pendidikan seks bukan hanya disampaikan oleh orang tua melainkan dapat disampaikan di sekolah. Akan tetapi, terdapat pro dan kontra jika pendidikan seks diterapkan di dalam salah satu muatan kurikulum.

Pencabulan (*sexual abuse*)

Istilah pencabulan berasal dari kata cabul yang menurut KBBI adalah keji dan kotor, tidak senonoh (melanggar kesopanan, kesusilaan). Pencabulan atau juga disebut *sexual abuse* dapat mencakup banyak hal yang tidak selaras, berasal menyentuh korban secara seksual, memaksa korban menyentuh pelaku secara seksual, hingga memaksa korban melihat organ tubuh seksual atau kegiatan seksual (Haryono et al., 2018). Prevalensi dan sifat pelecehan seksual akan selalu bervariasi tergantung pada organisasi sosial. Variasi ini, bagaimanapun dapat dikaitkan dengan ketidakakuratan yang

umumnya terkait dengan pelaporan kejahatan.

Sexual abuse ada 2 macam (1) kontak fisik; dan (2) kontak non fisik (Ritonga & Munisa, 2022). Pelaku *sexual abuse* disebut pedofil. Orang yang memiliki gangguan psikis seperti ini hanya memiliki ketertarikan seksual pada anak dibawah umur. Demi mewujudkan keinginannya, mereka berusaha membujuk dan merayu korban dengan memberi afeksi pada korban melalui rasa kasih sayang, memberi makanan, mengelus, memeluk sampai mencium.

Banyak dampak yang ditimbulkan *sexual abuse* dikemudian hari tidak hanya merusak fisik korban, akan tetapi juga berdampak pada psikis, kesehatan, sosial. Pelecehan seksual terhadap anak, adalah sebuah aktivitas yang tidak ingin dilihat banyak orang dan memiliki berbagai motif untuk mempengaruhi anak. Pada kasus ini anak perempuan lebih dominan menjadi korban dari pada anak laki-laki pada umumnya. Sebagian besar anak mengenal pelaku kekerasan mereka. Meskipun tidak semua anak terpengaruh secara langsung atau bahkan di kemudian hari, kesehatan mental banyak anak dirugikan dalam berbagai cara termasuk depresi, PTSD, kecemasan, harga diri rendah dan menyakiti diri sendiri, perilaku seksual yang tidak pantas, dan gangguan perilaku. Bahaya dapat meluas hingga dewasa.

Dari beberapa studi empiris yang telah diterbitkan pada pengungkapan pelecehan seksual anak menunjukkan bahwa persentase yang tinggi dari anak-anak korban pelecehan seksual yang melapor pelecehan mereka kepada pihak berwenang menunda pengungkapan mereka penyalahgunaan, dan bahwa

sejumlah besar anak-anak melakukannya tidak mengungkapkan penyalahgunaan sama sekali. Keterlambatan antara kejadian awal dan pengungkapan selanjutnya dari penyalahgunaan bervariasi, tergantung pada sejumlah faktor seperti usia korban pada saat kejadian, hubungan antara pelaku dan pelaku yang disalahgunakan, jenis kelamin yang dilecehkan, tingkat keparahan penyalahgunaan, variabel perkembangan dan kognitif terkait dengan yang disalahgunakan, dan konsekuensi yang mungkin terjadi dari pengungkapan. Akibatnya, pelecehan seksual anak secara signifikan kurang dilaporkan. Ketika korban melaporkan bahwa mereka disalahgunakan, mereka sering melakukannya bertahun-tahun setelah pelecehan muncul. Studi retrospektif dewasa masa kanak-kanak pelecehan seksual menggarisbawahi keterlambatan pengungkapan.

Pencegahan pencabulan (*sexual abuse*)

Berdasarkan hasil pengertian di atas, pemberian pendidikan seks sangatlah penting sejak dini. Tugas orang tua dan pendidik adalah menjaga agar anak tidak menyimpang dari akhlak yang mulia (Nizar & Eliza, 2021). Dr. Boyke menyebutkan bahwa selain mengajarkan pokok pendidikan seks, anak juga diajarkan tentang *underwear/pants rules* (Nugraha & Wibisono, 2016) yaitu menekankan pada anak untuk tidak boleh menyentuh sembarang area orang lain ditempat umum ataupun ditempat lain. Boleh menyentuh asal orang terdekat dan berjenis kelamin yang sama seperti ibu dan anak perempuan, ayah dan anak laki-laki. Kalaupun ada orang lain menyentuh atau memeriksa seperti dokter maka

dimaklumi sebab tujuannya jelas untuk mengobati. Adapun penjelasan mengenai aturan tubuh (*pants rules*) ada dibawah ini diantaranya:

P: *Privates are private*

A: *Always remember your body belong to you*

N: *No means no*

T: *Talk about secret that upset you*

S: *Speak up someone can help*

Banyak upaya antar-lembaga dikeluarkan dalam penyelidikan dan verifikasi tuduhan korban pencabulan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) diharuskan untuk memberikan perawatan, dengan bukti yang menunjukkan efek psikoterapi yang baik secara keseluruhan termasuk TF-CBT (*Trauma-focused cognitive behavioral therapy*) baik dalam kelompok maupun individu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan seks bukan untuk membangkitkan rasa ingin tahu serta hasrat untuk mencoba hubungan seksual antar anak dibawah umur, akan tetapi ingin memberikan bekal pada generasi muda untuk mengetahui wacana seksualitas serta akibatnya jika hal ini dilakukan tanpa mengindahkan keyakinan dalam beragama, aturan hukum yang sudah ditetapkan, tata cara norma yang berlaku, psikis, serta kesiapan finansial seseorang. Pemberian pendidikan seks dapat diawali dengan mengenalkan bagian-bagian tubuh, kemudian berlanjut pada bagian penis (pada tubuh laki-laki) dan vagina (pada tubuh perempuan) tidak

hanya berfungsi sebagai jalan keluar residu yang di hasilkan oleh tubuh akan tetapi, juga berfungsi sebagai alat utama dalam proses reproduksi yang akan menghasilkan generasi penerus bangsa dan negara. Materi dalam pendidikan seks dimaksudkan supaya anak mengetahui dan memahami seluruh bagian-bagian yang ada pada tubuhnya, tubuh lawan

jenisnya secara detail dan dapat menghindarkan anak-anak pada pelaku pencabulan serta perilaku penyimpangan seksual lainnya. Dari keterangan diatas pemberian pendidikan seks sangat perlu diajarkan mulai sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alucyana. (2018). Pendekatan Metode Bermain Peran Untuk Pendidikan Seks Anak Usia Dini. *Generasi Emas*, 1(1).
- Alucyana, Raihana, & Utami, D. T. (2020). Urgensi Pendidikan Pada Anak. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1).
- Chairilisyah, & Daviq. (2019). Sex Education in the Context of Indonesian Early Childhood. *International Journal of Educational Best Practices*, 3(2), 41.
- Fauzia, M. (2022). *KemenPPPA: 797 Anak Jadi Korban Kekerasan Seksual Sepanjang Januari 2022*. Kompas. <https://nasional.kompas.com/read/2022/03/04/17062911/kemenpppa-797-anak-jadi-korban-kekerasan-seksual-sepanjang-januari-2022>
- Fitriyani, & Rohyana. (2018). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, 3(1).
- Haryono, S. E., Anggraini, H., Muntinimah, S., & Iswahyudi, D. (2018). Implementasi Pendidikan Sex Pada Anak Usia Dini Di Sekolah. *Jurnal Akses Pengabdian Indonesia*, 3(1).
- Jatmiko, E. T., Angin, R., & Ermawati. (2015). a Model And Material Of Sex Education For Early-Aged-Children. *Cakrawala Pendidikan*, 3.
- Kurnia, N., & Tjandra, E. (2013). *Bunda, seks itu apa sih?: cara cerdas dan bijak menjelaskan seks pada anak* (Cetakan ke). Gramedia Pustaka Utama.
- Kusuma, V. (2021). *Pendidikan Seksualitas Untuk Anak*. Griya Puataka Utama.
- Kwirisnus, D. (2022). Menyikap Teori Seksualitas Untuk Anak. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2).
- Listiyana, A. (2010). Peranan Ibu Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. *EGALITA*.
- Nizar, A., & Eliza, D. (2021). Sex Education According To Islam For Early. *Cakrawala Dini*, 12(2).
- Nugraha, B. D., & Wibisono, S. (2016). *Adik Bayi Datang Dari Mana?: A-Z Pendidikan*

Seks Anak Usia Dini (1st ed.). Mizan Digita Publishing.

Ritonga, R. S., & Munisa. (2022). Pemahaman Pendidikan Seks Usia Dini Pada Orangtua Untuk Mencegah Sexual Abuse anak usia dini. *Warta Dharmawangsa*, 16(3).

Rosa, M. C. (2023). *Kisah Pilu Bocah 12 Tahun Hamil 8 Bulan Korban Dihamili Kakak Kandung* *Sendiri*. Kompas. <https://medan.kompas.com/read/2023/01/09/084552178/kisah-pilu-bocah-12-tahun-hamil-8-bulan-di-langkat-sumut-korban-dihamili-kakak?page=all>

Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1).

Soesilo, T. D. (2021). Pelaksanaan Parenting Pendidikan Seks (Pesek) Anak Usia Dini di PAUD Tunas Bangsa Ungaran Kabupaten Semarang Tritjahjo. *SCHOLARIA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(1).

Widiarsa. (2019). KAJIAN PUSTAKA (LITERATURE REVIEW) SEBAGAI LAYANAN INTIM PUSTAKAWAN BERDASARKAN KEPAKARAN DAN MINAT PEMUSTAKA. *Media Informasi*, 28(1).

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* (Cetakan ke). Yayasan Obor Indonesia.